

**KEHARMONISAN RUMAH TANGGA YANG MENIKAH
MELALUI TA'ARUF**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjanah Psikologi
Universitas Medan Area



Di susun oleh :

Hidayati Ramadhan

08.860.0089



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

2012

Hidayati Ramadhan : 08.860.0089

Eksistensi Rumah Tangga yang Menikah Melalui Ta'aruf

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Rumah Tangga yang Menikah Melalui Ta'aruf. Penelitian ini menggunakan kualitatif karena dengan metode ini dapat dipahami gambaran sebagaimana responden mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri responden. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pengambilan data responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*).

Ta'aruf merupakan suatu proses perkenalan antara dua insan yang dibingkai dengan akhlak yang benar, yang didalamnya ada aturan main yang melindungi kedua pihak dari pelanggaran berperilaku atau maksiat. Setelah adanya kecocokan pada masing-masing pihak, maka dilanjutkan dengan pernikahan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, dari ketiga pasangan ini adalah pasangan yang bahagia, karena telah memiliki pasangan yang menyenangkan, keluarga yang menyenangkan, saling mendukung antar sesama, saling menjaga sifat sabar, memiliki cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lain.

Kata kunci : *Pernikahan melalui Ta'aruf*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Signifikansi Keunikan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
a. Manfaat Teoritis.....	4
b. Manfaat Praktis.....	4

BAB II PERSPEKTIF TEORETIS

A. Ta'aruf.....5

 1. Makna dan Fungsi Ta'aruf.....5

 2. Adab Ta'aruf.....8

 3. Proses Pelaksanaan Ta'aruf.....9

 4. Perantara Ta'aruf.....11

B. Pernikahan.....12

 1. Pengertian Pernikahan.....12

 2. Tujuan Pernikahan.....13

C. Rumah Tangga Harmonis

 (*Sakinah Mawaddah Warahmah*).....17

 1. Pengertian Keluarga Harmonis

 (*Sakinah Mawaddah Warahmah*).....17

 2. Ciri-ciri Rumah Tangga Harmonis

 (*Sakinah Mawaddah Warahmah*).....19

 3. Faktor-faktor yang Membahagiakan dalam

 Rumah Tangga.....21

 4. Hubungan Keakraban Masing-masing

 Anggota Keluarga.....27

 a. Hak Suami Atas Istri.....27

 b. Hak Istri Atas Suami.....29

 c. Hubungan Orang Tua dan Anak.....30

 d. Memberi Pendidikan Kepada Anak.....31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....33

B. Unit Analisis.....35

C. Subjek Penelitian.....36

 1. Karakter Subjek.....36

 2. Jumlah Subjek.....36

 3. Informan Penelitian.....36

 4. Lokasi Penelitian.....36

D. Teknik Penggalan Data.....36

 1. Wawancara36

 2. Observasi37

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....38

F. Teknik Pemantaban Kredibilitas Penelitian.....39

BAB IV ANALISA DAN INTERPRESTASI DATA

A. Analisa Data.....43

 1. Responden I.....43

 A. Deskripsi Identitas Diri Responden I.....43

 B. Hasil Observasi.....45

 C. Hasil Wawancara.....46

 1. Deskripsi Data Responden I.....46

 2. Proses Pernikahan Responden I.....48

 3. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Responden I.....49

D. Hasil Wawancara Informan

Responden I (IH).....	54
2. Responden II.....	57
A. Deskripsi Identitas Diri Responden II	57
B. Hasil Observasi.....	59
C. Hasil Wawancara.....	60
1. Deskripsi Data Responden II.....	60
2. Proses Pernikahan Responden II.....	62
3. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Responden II.....	64
D. Hasil Wawancara Informan Responden II (NH).....	69
3. Responden III.....	71
A. Deskripsi Identitas Diri Responden III.....	71
B. Hasil Observasi.....	73
C. Hasil Wawancara.....	74
1. Deskripsi Data Responden III.....	74
2. Proses Pernikahan Responden III.....	75
3. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Responden III.....	76
D. Hasil Wawancara Informan Responden III (D).....	80

B. Analisis Intrapersonal Antar Responden.....83

UNIVERSITAS MEDAN AREA
C. Pembahasan

94

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah* merupakan idaman setiap orang, namun pada kenyataannya banyak pasangan suami-istri yang mengakhiri hubungan rumah tangganya dengan sebuah perceraian, tentunya dengan berbagai sebab yang melatar belakangnya.

Menurut Adhim (2003) perilaku pasangan sebelum menikah tidak dapat dipisahkan dengan masalah rumah tangga, sebab kehidupan rumah tangga biasanya merupakan tindak lanjut dari perilaku yang muncul sebelum menikah. Jika diawali dengan nilai-nilai yang menjaga aturan dan ajaran agama seperti proses *ta'aruf* maka kehidupan rumah tangga akan lebih terjaga dan bahagia. Akan tetapi jika rumah tangga yang terbentuk karena sudah sekian lama berpacaran dan sudah terlanjur terjadi kehamilan maka konflik rumah tangga akan muncul dan mengganggu kehidupan rumah tangga dan masa depan anak-anak. Hal ini disebabkan ketidaksiapan kedua pasangan dalam membina rumah tangga. Kisah dan cerita-cerita tentang keluarga ini banyak ditemui di media komunikasi, dan secara cepat akan dikonsumsi masyarakat. Cerita keluarga yang tidak bahagia ini sangat tidak menyenangkan jika didengar. Beberapa kasus yang terjadi adalah pertengkaran, perselingkuhan bahkan perceraian.

Menurut Boyke (2003) selingkuh selain merusak rumah tangga juga berdampak negatif bagi perkembangan anak. Untuk itu perlu adanya penyelesaian yang efektif dalam menangani masalah dalam rumah tangga ini, sebab tidak hanya merusak kehidupan suami-istri tetapi juga merusak masa depan anak-anak yang akan menjadi penerus pemimpin masa

Menurut Suardiman (dalam Khairiah: 2005:7) apabila kehidupan perkawinan suami istri dalam kondisi bahagia, aman dan sejahtera maka biasanya perhatian akan pendidikan sangat baik. Komunikasi antara orang tua dan anak lancar, sehingga informasi-informasi yang penting bagi anak dapat disampaikan oleh orang tua dengan baik. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak biasanya berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anak, sehingga kondisi mental mereka dalam keadaan seimbang. Ketidakseimbangan mental anak dapat disebabkan oleh tidak tercapainya pendewasaan didalam kehidupan rumah tangga. Akibatnya muncul gejala kekanak-kanakan, seperti: mudah marah, mudah menangis, iri hati, selalu tergantung pada orang lain, mudah cemas, keinginan selalu berubah, mudah jatuh cinta, egois dan bersikap menuntut.

Dalam sebuah pernikahan sangat diperlukan penyesuaian, karena dalam mengawali kehidupan rumah tangga berarti menyatukan dua karakter yang berbeda. Pada kenyataannya tidak mudah untuk membangun sebuah pernikahan yang bahagia, perlu adanya persiapan mental dan spritual yang baik. Jika awal pernikahan sudah dirusak dengan hal-hal yang merugikan masa depan perkawinan tentulah kebahagiaan perkawinan sulit bertahan.

Dalam pembentukan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* Islam mencontoh dari kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW yang selalu menjaga keharmonisan hubungannya dengan istrinya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan dari Aisyah r.a, ia berkata:

"suatu saat ketika saya haid saya minum dengan gelas Rasulullah SAW, kemudian beliau meminum ditempat saya meletakkan mulut. Ketika saya haid dan tubuh saya berkeringat, saya memberikan gelas kepada Rasulullah dan beliau meminumnya ditempat mana saya minum. (HR. Muslim).

Hadits ini memberikan gambaran bahwa kehidupan Rasulullah tidak pernah lepas dari keharmonisan yang suci dan bersih. Dari penjelasan diatas ternyata untuk menilai kebahagiaan

sukses perkawinan perlu diamati dari berbagai aspek. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang

dan tujuan dari pernikahan pada masing-masing pasangan yang berbeda. Jika tujuan pernikahan murni atas dasar kebutuhan dan tanggung jawab yang dalam dan bukan karena konflik-konflik dan masalah masa remaja sebelum perkawinan, mudah-mudahan tujuan perkawinan bahagia akan lebih mudah tercapai.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatar belakangi peneliti mengkaji bagaimana menciptakan *keluarga sakinah mawaddah wa rahmah* bagi pasangan suami istri yang menikah tidak melalui pacaran (*ta'aruf*).

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang yang telah di uraikan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apakah memiliki pasangan yang menyenangkan?
2. Apakah memiliki keluarga yang menyenangkan?
3. Apakah saling mendukung antar sesama?
4. Apakah saling menjaga sifat sabar?
5. Apakah saling memberikan cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

prilaku pasangan sebelum menikah tidak dapat dipisahkan dengan masalah rumah tangga, sebab kehidupan rumah tangga biasanya merupakan tindak lanjut dari prilaku yang muncul sebelum menikah. Jika diawali dengan nilai-nilai yang menjaga aturan dan ajaran agama seperti proses ta'aruf maka kehidupan rumah tangga akan lebih terjaga dan bahagia. Akan tetapi jika rumah tangga yang terbentuk karena sudah sekian lama berpacaran dan sudah terlanjur terjadi kehamilan maka konflik rumah tangga akan muncul dan mengganggu kehidupan rumah tangga dan masa depan anak-anak kelak, hal ini disebabkan ketidaksiapan kedua pasangan dalam membina rumah tangga. Kisah dan cerita-cerita tentang keluarga ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 banyak kita temui di media komunikasi, dan secara cepat akan dikonsumsi masyarakat. Cerita

keluarga yang tidak bahagia ini sangat tidak menyenangkan jika kita dengar. Beberapa kasus yang terjadi adalah pertengkaran, perselingkuhan bahkan perceraian.

Didalam penelitian sebelumnya, rumah tangga yang menikah melalui pacaran dan tanpa pacaran sama-sama bahagia, tetapi rumah tangga yang menikah tanpa pacaran (*ta'aruf*) lebih mendekati *keluarga sakinah mawaddah warahmah*

Di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui eksistensi rumah tangga pada pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*)

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keharmonisan bagi pasangan suami istri yang tidak berpacaran sebelum menikah (melalui *ta'aruf*).

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan dalam pengembangan teori psikologi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangga yang menggunakan psikologi sebagai acuan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para calon suami istri untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan cara menjaga diri sebelum melangkah ke jenjang pernikahan dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi dan mengatasi kondisi rumah tangga yang akan dihadapi.

kepentingan pribadi. Peluang ini biasanya dilakukan oleh orang tua, kakak, adik, seseorang yang dekat dan mengerti tentang proses ta'aruf menurut aturan Islam yaitu guru mengaji atau lembaga (biro jodoh) sepanjang ia mampu memiliki peran selayaknya orang tua yaitu mampu menjaga amanah. Untuk itu perlu menjadi pertimbangan siapa orang yang akan menjadi perantara ta'aruf ini sebab biasanya kepribadian seseorang akan terlihat dari siapa temannya (orang yang dekat dengannya) dalam sebuah hadits dikatakan

"Seseorang itu berada pada dien temannya, oleh karena itu hendaklah setiap kamu memperhatikan siapa temannya itu" (HR. Tirmizi).

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Khairiah (2005:20) Pernikahan adalah kebutuhan alamiah, sebagaimana manusia membutuhkan makan dan minum. Oleh sebab itu pernikahan adalah sesuatu yang wajar dilakukan. Setiap manusia yang sudah beranjak dewasa pasti akan memikirkan untuk memenuhi kebutuhan menjalani suatu pernikahan. Teori ini juga ditegaskan oleh Hurlock (1980) bahwa pada masa dewasa awal tugas perkembangan individu adalah menikah.

Menurut Kan'an (2006) Pernikahan secara bahasa *Az-Zawaaj* adalah kata dalam bahasa arab yang menunjukkan arti bersatunya dua perkara, atau bersatunya ruh dan badan untuk kebangkitan. Sebagaimana Firman Allah SWT (yang artinya)

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh). (QS. At-Takwir:7)

Dan Firmannya tentang nikmat bagi kaum mukminin disurga yang artinya mereka disatukan dengan bidadari

"Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik lagi bermata jeli

(QS.Ath-Thuur:20)

Karena perkawinan menunjukkan makna bergandengan maka disebut juga "Al-Aqd" yakni bergandengan (bersatu)nya antara laki-laki dengan perempuan, yang selanjutnya diistilahkan dengan "zawaaja"

Pengertian secara syar'i perkawinan itu ialah ikatan yang menjadikan halalnya bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan, dan tidak berlaku dengan adanya ikatan tersebut larangan-larangan syari'at.

Lafadz yang bermakna dengan "Az-Zuwaaj" adalah "An-Nikah", sebab nikah itu artinya saling bersatu dan saling masuk. Ada perbedaan pendapat diantara para ulama tentang maksud dari lafadz "An-Nikah" yang sebenarnya. Apakah berarti "perkawinan" atau "jima".

Selanjutnya ikatan pernikahan merupakan ikatan yang paling utama karena berkaitan dengan dzat manusia dan mengikat antara dua jiwa dengan ikatan cinta dan kasih sayang, dan karena ikatan tersebut merupakan sebab adanya keturunan dan terpeliharanya kemaluan dari perbuatan keji.

2. Tujuan pernikahan

Menurut Kan'an (2006) tujuan pernikahan ada dua yaitu:

1. Mendapatkan Keturunan atau Anak

Dianjurkan dalam pernikahan tujuan pertamanya adalah mendapatkan keturunan yang sholeh, yang menyembah pada Allah dan mendo'akan orang tuanya sepeninggalnya dan menyebut sebut kebajikannya dikalangan manusia serta menjaga nama baiknya.

Sungguh ada dalam hadits dari Anas bin Malik ra berkata " Adalah Nabi SAW menyuruh kami menikah dan melarang membujang dengan larangan yang keras dan beliau bersabda:

"Nikahkan oleh kalian perempuan-perempuan yang pecinta dan peranak, maka sungguh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

aku berbangga dengan banyaknya kalian dari para Nabi dihari kiamat"

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Al-Walud (banyak anak), *Al-Wadud* (pecinta). Dimana dia mempunyai unsur-unsur kebaikan dan baik perangainya dan mencintai suaminya, *Al-Makaatsurat* ialah bangga dengan banyaknya umat SAW dihari kiamat, maka Nabi berbangga dengan banyaknya umatnya dari semua para Nabi. Karena siapa yang umatnya lebih banyak maka pahalanya lebih banyak dan bagi Beliau mendapat seperti pahala orang yang mengikutinya sampai hari kiamat. Inilah tujuan yang besar dari pernikahan. Berfirman Allah SWT (yang artinya):

"Dan Dia (Allah) telah menjadikan bagimu dari istri-istrimu itu, anak-anak dan cucu-cucu (QS. An-Nahl:72)

Al-Hafadh (jama' dari hafid artinya cucu, yang dimaksud dalam ayat ini adalah anaknya anak dan anak-anak keturunan mereka.

Maka manusia dengan fitrah yang Allah berikan padanya dijadikan mencintai anak-anak mereka karena Allah menghiasi manusia dengan cinta pada anak-anak. Allah SWT berfirman (yang artinya):

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita dan anak-anak (QS.Ali-Imran:14).

Manusia memiliki naluri cinta pada anak-anak, karenanya Allah SWT jadikan anak-anak sebagai perhiasan kehidupan dunia. Berfirman Allah (yang artinya):

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia"

Namun karena terlalu cintanya pada anak-anaknya, kadang-kadang bisa menjerumuskan kedalam fitnah, sehingga dia bermaksiat kepada Allah SWT dengan sebab anak-anaknya. Allah berfirman (yang artinya):

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah lah pahala yang besar (QS. At-Taghabun:15)

kewajiban seperti, meninggalkan jihad di jalan Allah, karena takut kalau meninggalkan, anak maka anak dalam hal ini sama kedudukannya dengan musuh, sehingga wajib berhati-hati dari keterikatan pada mereka. Dan ini adalah makna dari firman Allah Ta'ala (yang artinya):

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memenuhi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang (QS. At-Taghabun:14)

Telah ada dalam seba nuzul ayat ini apa yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Hakim dan lainnya dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu anhu berkata:

"telah turu ayat ini (*At-Taghabun:14*) tentang suatu kaum dari Ahli Makkah, mereka telah masuk islam, lalu istri-istri mereka dan anak-anak mereka menolak ajakan mereka, maka ketika mereka datang pada Rasulullah SAW di Madinah, mereka melihat orang-orang yang mendahului mereka dengan hijrah. Sungguh mereka telah pandai-pandai dalam urusan agama, maka mereka ingin menghukum istri-istri dan anak-anak mereka, lalu Allah turunkan pada mereka ayat:

"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang (QS. At-taghabun:14).

2. Menjaga Diri dari yang Haram

Tidak diragukan lagi bahwa yang terpenting dari tujuan nikah ialah memelihara dari perbuatan zina dan semua perbuatan-perbuatan keji, serta tidak semata-mata memenuhi syahwat saja, memang bahwa memenuhi syahwat itu merupakan sebab untuk bisa menjaga diri, akan tetapi tidaklah akan terwujud iffah (penjagaan) itu kecuali dengan tujuan dan niat,

maka tidak benar memisahkan dua perkara yang satu dengan yang lainnya. Karena manusia bisa mengarahkan semua keinginannya untuk memenuhi syahwatnya dengan menyandarkan

pada rumusan nafsu atau jima' yang berulang-ulang dan tidak ada niat memelihara diri dari zina, maka dimanakah perbedaannya antara manusia dengan binatang?

Oleh karena itu, maka harus ada bagi laki-laki dan perempuan-perempuan tujuan mulia dari perbuatan bersenang-senang yang mereka lakukan itu, yaitu tujuannya memenuhi syahwat dengan cara yang halal agar hajat mereka terpenuhi, dapat memelihara diri dan berpaling dari yang haram. Inilah yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.

Sungguh diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata, telah berkata Rasulullah SAW:

"Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu maka nikahlah karena sesungguhnya itu dapat mewujudkan pandangan dan memelihara kemaluan, maka barangsiapa yang tidak mampu hendaknya dia berpuasa, karena sesungguhnya itu benteng baginya.

Al-wajaa' adalah jenis pengibirian, yaitu mengosongkan saluran mani yang menghubungkan antara testis dan dzakar. Dan makna hadits ini adalah: *"Barangsiapa yang mampu diantara kamu wahai pemuda untuk berjima' dan telah mampu untuk memikul beban-beban pernikahan dan amanahnya, maka nikahlah karena nikah itu akan menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Jika tidak mampu hendaknya dia berpuasa, karena puasa itu akan menghancurkan kekuatan gejolak syahwat, bagi pengibirian pada binatang buas untuk menghilangkan syahwatnya".*

Maka jelaslah dari hadits ini bahwa Nabi SAW memberikan pada pernikahan itu dua perkara yang membantu pada kedua mempelai, yaitu pertama menundukkan pandangan dari pandangan-pandangan yang di haram kan Allah Ta'ala dari para wanita, kedua memelihara kemaluan dari "zina" dan semua perbuatan-perbuatan keji. Sehubungan dengan makna ini

telah ada hadits yang mulia yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu anhu berkata: *"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Apabila*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)27/7/23

seorang diantara kamu terkagum-kagum pada wanita lalu terkesan atau terjatuh dalam hati, maka hendaklah segera menemui istrinya lalu penuhilah hasratnya dengan istrinya, karena sesungguhnya itu akan menolak apa yang ada dihatinya atau jiwanya”.

Adapun orang-orang yang telah menikah dan semua keinginannya dari pernikahan adalah syahwat dan jima' semata, maka mereka tidak bertambah dengan jima' tersebut kecuali tambah syahwat, dan dia tidak cukup dengan istrinya yang halal bahwa dia akan berpaling pada yang haram.

C. Rumah Tangga Harmonis (*Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*)

1. Pengertian Keluarga Harmonis (*Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*)

Menurut Khairiah (2005:13) *Sakinah mawaddah wa rahmah* berasal dari bahasa Arab yang terbagi atas tiga kata, arti dari masing-masing kata adalah: *sakinah* artinya tenang atau diam, *mawaddah* artinya tentram dan *rahmah* artinya adalah kasih sayang. Untuk menilai keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* mencakup banyak hal dalam pernikahan, baik itu lamanya pernikahan, cara berkomunikasi dan perilaku sehari-hari yang ditampakkan, pemahaman dan pelaksanaan agama serta tujuan pernikahan.

Para ahli mengemukakan teori keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* secara luas dan dalam, sehingga butuh penyimpulan kalimat yang kira-kira bisa mewakili arti keharmonisan keluarga secara tepat. Untuk itu selain mengambil dari teori yang telah ada perlu juga dilakukan penilaian secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Didalam islam keluarga Islami adalah keluarga yang penuh kasih sayang seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih dan sayang. (QS. 30: 21)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Menurut Takariawan (2005) patokan keluarga bahagia (*sakinah mawaddah wa rahmah*)

Document Accepted 27/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

tidak bisa diunduh pada materi dan lain-lain untuk diperjual belikan atau untuk publikasi

1. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

nikmat yang Allah berikan. Pada jiwa yang senantiasa mendambakan keridhaan Allah, pada pikiran yang selalu *tersibghah* dalam kebenaran, pada keimanan yang mendalam, ketundukan yang tulus atas ketentuan Allah, kelapangan hati dalam menerima perintah dan laranganNya.

Pendapat ini didukung oleh kisah Rasulullah SAW yang ketika itu istri-istrinya meminta tambahan harta, maka turunlah firman Allah yang menjelaskan larangan mencintai harta untuk kebahagiaan:

“Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: jika kalian menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka marilah ku berikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki keridhaan Allah dan RasulNya serta kesenangan di negri akhirat, maka sesungguhnya Allah, menyediakan pada siapa saja yang berbuat baik diantara mu pahala yang besar (33 :28-29)

Menurut Mahali (2003) keluarga harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya berlabuh dari berbagai kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan. Maksudnya bahwa keluarga hendaklah dirindukan oleh setiap pasangan yang pergi meninggalkan lingkungan keluarga sementara waktu karena aktivitas tertentu, sebab keluarga memberikan rasa aman dan nyaman bila saling bertemu.

Menurut Amini (2002) Keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* juga berdampak terhadap perkembangan anak-anak, sebab keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak yang berkembang dilingkungannya. Dalam situasi keluarga harmonis seorang anak akan lebih muda dalam membentuk kepribadian yang luhur. Dalam sebuah media dikatakan bahwa harmonis adalah hubungan yang dapat mencegah para pemuda/pemudi terperosok kedalam pemikiran yang menyimpang dan dapat menyebabkan seseorang berjalan bersama orang-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

orang yang dicintainya dalam kesenangan dan kegembiraan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Menurut Suardiman (dalam Khairiah 2005:15) dasar untuk menuju kehidupan perkawinan yang bahagia tidak hanya atas dasar saling cinta, tetapi sudah ketingkat saling kasih dan sayang. Dari saling kasih dan sayang itu akan muncul ikatan lahir dan batin, dan selanjutnya akan muncul beberapa sikap yaitu (1) rasa saling bertanggung jawab (2) saling berkorban (3) saling memelihara kejujuran (4) saling percaya dan (5) saling pengertian.

Menurut Lahmuddin (2007:138) keluarga *sakinah* itu bukan berarti keluarga yang tidak pernah dilanda masalah atau tidak pernah terdapat perbedaan pandangan diantara anggota keluarga yang ada didalamnya, namun masalah yang terdapat dalam keluarga itu dapat dipecahkan dan ditanggulangi bersama, sehingga orang lain (tetangga umpamanya) tidak pernah tau bahwa ada masalah dalam rumah tangga tersebut, bahkan terkadang anak-anak sendiri tidak pernah tau, jika ada perbedaan pendapat diantara kedua orang tua mereka.

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga pada hakikatnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturrahim antar anggota keluarga, terutama sekali hubungan antara suami dan isteri yang paling mewarnai sebuah rumah tangga.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *Sakinah mawaddah wa rahmah* adalah suatu kondisi rumah tangga yang dapat memberikan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan dan perasaan bahagia karena pencapaian suatu tujuan rumah tangga yang diharapkan dari sepasang suami istri dan memberikan kondisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara mengikuti ajaran agama islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Ciri-ciri Rumah Tangga Harmonis (*Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*)

Menurut Alcaff (2004) ada beberapa ciri keluarga harmonis yaitu:

a. Pasangan yang menyenangkan (istrimu adalah hiasanmu)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Maksudnya bahwa masing-masing pasangan adalah penghibur atau teman yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruhnya ini ta'aruf Rasulullah SAW:

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

“Karunia terbaik yang diperoleh seorang mukmin setelah ketaatan kepada Allah adalah mendapatkan (menikah) istri solehah. (HR.Ibnu Majjah)

b. Keluarga yang menyenangkan (rumahku adalah syurgaku)

Maksudnya bahwa kehidupan yang dijalani dalam mengarungi rumah tangga selalu menyenangkan. Keberadaan dirumah berkumpul dengan keluarga merupakan sesuatu yang dirindukan. Kegiatan yang dilakukan diluar rumah selalu bertujuan untuk kebersamaan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

c. Saling mendukung antar sesama

Setiap orang yang ada dalam keluarga tersebut selalu menjaga perkataannya , kata-kata yang keluar selalu menentramkan hati dan menimbulkan berbagai inspirasi. Dukungan memiliki kekuatan yang sangat besar, kita ketahui bahwa dibalik pembesar negara ternyata ada unsur dukungan para istri yang ternyata berdampak besar bagi kesuksesannya.

d. Saling menjaga sifat sabar

Sabar adalah kunci perdamaian. Sifat sabar selalu menjadi hiasan dalam kehidupan rumah tangga. Sabar merupakan hal yang sulit dilaksanakan, namun sabar disini adalah kemampuan seorang istri untuk mengendalikan dan menjaga dirinya dari perbuatan yang buruk. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa:4 dikatakan bahwa

“Wanita yang sholehah itu adalah wanita yang taat pada Allah lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada, Oleh karena itu Allah memelihara mereka”

e. Cinta dan kasih Sayang

Perasaan saling mencintai dan mengasihi selalu menghiasi kehidupan rumah tangga.

Tiada hari tanpa cinta kasih.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang sukses. Sukses dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan tanpa rasa beban. Oleh sebab itu hendaklah setiap pasangan suami istri melihat kehidupan rumah tangga dengan kacamata akal bukan kacamata emosional.

Menurut Suardiman (dalam Khairiah 2005:16) diantara pasangan suami istri dapat merasakan bahagia apabila (1) memperoleh beberapa anak sesuai yang diinginkan (2) kondisi fisik dan psikis anak-anaknya sehat (3) memiliki pekerjaan tetap dan rumah (4) dapat membiayai kebutuhan dan pendidikan anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi (5) dapat hidup bahagia sampai kakek-kakek dan nenek (6) masing-masing anak mendapatkan jodoh sesuai dengan yang diinginkannya dan mendapatkan keturunan, pekerjaan dan rumah (7) dapat merayakan perayaan perkawinan emas.

3. Faktor-faktor yang Membahagiakan Dalam Rumah Tangga

Menurut Pujihastuti (2006:41). Faktor yang dapat membahagiakan dalam berumah tangga yaitu:

1. Religiusitas

Orang yang berreligiusitas bukan berarti sama sekali tidak pernah terjadi konflik. Dimanapun, kapan pun, pasti ada konflik. Hanya saja, mereka selalu menemukan jalan keluar untuk setiap permasalahannya. Bahkan, hal itu pun dapat menambah tingkat ketaqwaan dan kesyukuranya kepada Allah SWT atas karunia-Nya itu. Jika sudah demikian, keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* akan tercapai.

2. Simpati

Rasa simpati terhadap pasangan, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Kekaguman terhadap pasangan hidup merupakan salah satu faktor terciptanya kebahagiaan perkawinan. Entah itu kagum dengan postur fisik dan suasana psikologisnya, maupun

3. Kesiediaan bekorban

Kesiediaan saling bekorban, saling menyesuaikan diri, saling merawat, cinta-kasih, perasaan menjadi satu, kedewasaan kepribadian, dan kematangan emosional, akan sangat membantu terciptanya kebahagiaan dalam rumah tangga.

4. Lahirnya putra putri mereka

Dianjurkan dalam pernikahan tujuan pertamanya adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, yang menyembah pada Allah SWT dan mendo'akan pada orangtuanya sepinggalnya, dan menyebut-sebut kebaikannya dikalangan manusia serta menjaga nama baiknya. Sungguh ada dalam hadits dari Anas bin Malik berkata : Adalah Nabi SAW menyuruh kami menikah dan melarang membujang dengan larangan yang keras dan beliau SAW bersabda: *“Nikahilah oleh kalian perempuan-perempuan yang pecinta dan peranak, maka sungguh aku berbangga dengan banyaknya kalian dari para Nabi di hari kiamat.”*

Syaikh Muhammad bin Umar dan An-Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa jimak dengan upaya melahirkan keturunan merupakan bentuk pendekatan kepada Allah dari empat segi yaitu:

- a. Menegakkan *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah dalam upaya melahirkan keturunan dengan maksud melestarikan keberadaan manusia.
- b. Mencari kecintaan Rosulullah SAW karena memperbanyak keturunan merupakan kebanggaannya.
- c. Mencari kebarakahan dengan do'a anak shaleh pada saat orang tuanya meninggal dunia.
- d. Mencari syafaat (penolongan) dengan meninggalnya anak yang masih kecil bagi kedua orang tuanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

5. Komunikasi interpersonal

Kehidupan berumah tangga sangat potensial mengalami konflik. Karena itu diperlukan komunikasi yang sehat dan berkualitas. Bila komunikasi antara suami dan istri tidak mencapai sasaran (alias tidak sehat, apalagi berkualitas) maka akan menambah beratnya berbagai masalah yang dihadapi. Sebaliknya, bila pasangan tersebut dapat mewujudkan komunikasi yang sehat dan berkualitas maka tidak hanya akan membantu mengatasi berbagai masalah, tetapi juga akan berpengaruh besar terhadap kepuasan dalam berumah tangga.

6. Manajemen konflik yang baik

Penggunaan manajemen konflik dengan cara tertentu dapat menghasilkan kepuasan dalam berumah tangga. Karena *reward* yang dirasakan dalam suatu relasi (sebagai akibat penggunaan strategi yang konstruktif untuk mengatasi konflik) akan terasa lebih efektif di bandingkan bila memakai sistem *punishment*. Dalam mengelola konflik. Akan di artikan positif jika digunakan dengan cara persetujuan, kesepakatan, kompromi, dan humor. Namun, bisa juga berarti negatif jika ditempuh dengan cara *destruktif*, seperti pertengkaran dan *with drawl*. Dalam mengelola konflik, kadang kita jumpai istilah *demand withdrawal*, yaitu istri sering menimbulkan pertengkaran, sedangkan suami justru melarikan diri dari konflik.

Menurut Lahmuddin (2007:84) dalam rangka membina kehidupan rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah*, perlu diperhatikan beberapa aspek dibawah ini:

1. Penghayatan Ajaran Agama

Untuk mewujudkan keluarga *mawaddah wa rahmah*, masing-masing anggota dalam sebuah rumah tangga haruslah memiliki kecendrungan yang besar untuk mendalami,

UNIVERSITAS MEDAN AREA.
menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Ajaran agama yang dilaksanakan bukan hanya pada aspek-aspek ubudiyah saja, melainkan juga mencakup segala dimensi kehidupan manusia seperti hubungan manusia dengan sesamanya, dengan makhluk lain dan dengan alam sekitar. Tanpa bekal agama yang memadai, dikhawatirkan sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan kemasyarakatan akan runtuh.

Anjuran Al-qur'an untuk mengamalkan segala dimensi ajaran Islam terlihat pada surat al-Baqarah ayat 208 yaitu:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S.2:208),

2. Saling Hormat Menghormati

Disamping perlunya mengamalkan ajaran agama secara teratur dalam rumah tangga, juga sangat tepat dikembangkan sikap saling menghormati antara satu sama lain. Hubungan yang harmonis dan serasi akan terwujud dalam suatu rumah tangga, jika saja masing-masing keluarga saling menghormati dan menghidupkan komunikasi dua arah dalam rumah tangga.

Dalam rumah tangga sebaiknya dapat menghilangkan sikapkeegoisan masing-masing, melebur sikap egois yang pernah ada selama ini, dan mengganti sikap itu dengan rasa kebersamaan dan saling menghargai, yang mudah haruslah menghormati yang tua, istri haruslah menghormati suami dan demikian juga sebaliknya yang tua menyayangi yang muda dan melindunginya.

3. Mencari Rezeki Yang Halal

Satu hal yang tidak bisa dibantah bahwa manusia hidup pasti memerlukan berbagai keperluan (kebutuhan), yang mau tidak mau haruslah bekerja dan berusaha untuk

mendapatkan rezki (uang) demi memenuhi tuntutan material tadi.

Jika diperhatikan dari isyarat agama Islam, Islam sangat mengecam manusia yang pemalas, dan sebaliknya memotivasi umatnya agar bekerja sekuat tenaga untuk memenuhi keperluan rumah tangga

Dalam sebuah rumah tangga perlu dihidupkan suasana saling membantu, termasuk saling membantu dalam mencari rezki demi keperluan bersama dan untuk masa depan anak-anak.

Isyarat untuk rajin bekerja ini terlihat pada sunnah Rasul dan ayat Al-qur'an berikut ini:

Sabda Rasulullah SAW pada salah satu sabdanya yaitu:

Bekerjalah untuk keperluan hidup duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk hidup akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari (H.R. Ibn Asakir).

Dalam firman Allah pada surat Jumu'ah yang artinya yaitu:

Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah kurnia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S.62:10).

Berdasarkan hadis dan ayat Al-qur'an diatas umat islam tidak dibenarkan berpangku tangan dan bermalas-malasan, tetapi haruslah bekerja dan memanfaatkan kesempatan, kesehatan dan tenaga untuk mencari rezki sesuai dengan petunjuk Al-qur'an dan sunnah Rasul SAW.

Dengan usaha yang maksimal dibarengi dengan tawakkal kepada Allah SWT, kehidupan sebuah rumah tangga akan semakin kokoh dan abadi.

4. Hemat Dalam berbelanja

Islam dengan segenap kelengkapan dan kesempurnaan ajarannya turut memberikan andil dalam menata kehidupan rumah tangga bagi pemeluknya, salah satu diantaranya adalah untuk selalu hidup hemat dan efisien dalam rumah tangga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Hidup hemat dan efisien bukan berarti pelit, kikir atau bahkan sampai kepada penyiksaan diri, tetapi hemat di sini adalah menggunakan atau mengeluarkan uang seadanya dan untuk keperluan-keperluan yang layak.

Orang yang hemat dan efisien dalam kehidupannya biasanya orang yang gemar berinfaq, bersedekah dan mengeluarkan zakat, dan tentunya berbeda dengan orang yang kikir atau pelit, biasanya orang-orang kikir dan pelit sangat sulit mengeluarkan zakat, bahkan terkadang untuk kebutuhan primernyapun (makan,minum,pakaian dsb) tidak dipenuhinya dengan baik.

Gambaran hidup orang-orang yang hemat dan rajin bersedekah terlihat pada firman Allah di bawah ini:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. (Q.S.25:67).

Pada surat Al-Isra' ayat 26 dan 27 juga Allah menjelaskan:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Q.S.17:26-27).

5. Sikap Pemaaf dan Mawas Diri

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing, khususnya bagi suami isteri dalam sebuah rumah tangga, maka sangat besar harapan terciptanya sebuah rumah tangga yang bahagia dan serasi.

Jika suatu ketika salah satu dari anggota keluarga melakukan suatu kesilapan atau kesalahan, maka yang lain dapat memahami dan memaafkan.

Apabila sikap dan kebiasaan seperti ini tertanam pada diri setiap anggota keluarga, maka pertengkaran, pertikaian dan segala macam bentuk konflik yang disebabkan oleh sikap mau menang sendiri akan terhindarkan.

Kelima faktor inilah yang menentukan terciptanya suasana bahagia dan serasi dalam keluarga, dengan kata lain, jika masing-masing anggota keluarga memahami tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya, maka rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah* akan selalu menyertai keluarga yang bersangkutan.

Sebaliknya pula, jika masing-masing anggota keluarga tidak menjalankan ajaran agama pada sebuah rumah tangga, tidak terdapatnya sikap saling menghormati, tidak mau berusaha atau bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak pernah saling mengerti dan memaafkan, maka dikhawatirkan rumah tangga yang telah dibina, tidak dapat bertahan lama.

Dalam suasana keluarga yang berantakan seperti ini diperlukan kehadiran seorang konselor untuk memberikan bantuan dan arahan, semoga masing-masing anggota keluarga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan kata lain, konselor berusaha menerapkan konseling islami agar masing-masing anggota keluarga kembali kepada posisi semula dan pada akhirnya terciptalah suasana damai, bahagia dan penuh kasih sayang.

Rumah tangga seperti inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang telah membina rumah tangga, walau kenyataannya belum semua rumah tangga memperolehnya.

4. Hubungan Keakraban Masing-masing Anggota Keluarga

a. Hak Suami Atas Istri

Menurut Ishaq (2002:132) hak suami atas istri adalah:

1. Senantiasa mentaatinya dalam perkara *ma'ruf*. Jika suami menyuruh melakukan perbuatan haram maka ia harus menolaknya, menurut ijma' ulama, berdasarkan hadist

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Kasubidhan SA W

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dianggap sebagai kataasalan dan hanya boleh pada peribatan *ma'ruf*. (H.R.Bukhari)

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

"Seorang muslim wajib senantiasa patuh dan taat pada perkara yang disukai ataupun dibencinya. Kecuali bila disuruh berbuat maksiat, jika demikian maka tidak boleh patuh dan taat (H.R.Bukhari)

2. Saat suami tidak berada dirumah, janganlah ia mempersilahkan masuk ke dalam rumah suaminya orang-orang yang bukan mahram atau orang-orang yang dibenci suaminya meskipun masih tergolong mahram.

Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

"Janganlah kalian masuk menemui kaum wanita! Seorang lelaki anshor bertanya:

"Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara ipar?" "Rasulullah menjawab:

"Saudara ipar itu laksana maut (lebih berbahaya lagi).

3. Istri tidak boleh keluar dari rumah suaminya kecuali dengan izinnya. Jika hal itu dilakukan, maka ia jatuh dalam perbuatan maksiat dan berhak mendapat hukuman.
4. Memelihara harta suaminya, janganlah ia pergunakan tanpa seizin suami dan janganlah ia keluarkan tanpa sepengetahuannya.

Berdasarkan sabda Nabi SAW:

"Seorang istri tidak dibolehkan mengeluarkan harta suaminya kecuali dengan seizinnya,

"Seorang bertanya: "Wahai Rasulullah, meskipun berupa makanan?" Beliau menjawab: "Makanan adalah harta kita yang terbaik. (H.R.Abu Daud).

5. Seorang istri harus melayani suami dirumah. Ia juga harus membantu suami dalam mencari nafkah yang halal. Hal itu sangat menolong suami untuk berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya, terutama bila pekerjaan suami berkaitan dengan ilmu. Akan tetapi khidmah tersebut harus dalam perkara *ma'ruf* dan sesuai dengan kemampuan istri.

Pelayanan wanita desa tidak seperti pelayanan wanita kota. Pelayanan wanita yang kuat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

~~fisiknya tidak seperti pelayanan wanita yang lemah. Hal ini dituturkan oleh Syaikhul~~

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Disiar di *Islam Qasimiyah* Rabbimuhallidin dalam Al-Fatawa Al-Kubra (II/234-235):

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

“jika istri tidak sanggup melakukan sesuatu janganlah membebaninya diluar batas kemampuannya, jika istri mampu barulah ia boleh membebaninya demikian.

Berdasarkan hadist Aisyah *Radhiallahu 'Anha*:

“*Rasulullah SAW biasa menjahit pakaiannya sendiri, merajut sandalnya dan mengerjakan apa-apa yang biasa dikerjakan kaum pria untuk keluarganya.*

(H.R.Abdurrazzaq)

6. Istri wajib mensyukuri kebaikan suaminya kepada dirinya, janganlah ia ingkari kebaikan tersebut. Karena hal itu akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT, berdasarkan sabda Nabi SAW:

“*Allah tidak akan melihat istri yang tidak mensyukuri suaminya sementara ia senantiasa membutuhkannya.* (H.R.An-Nasai).

b. Hak Istri Atas Suami

Menurut Ishaq (2002:150) istri juga punya hak yang wajib ditunaikan suami, diantaranya:

1. Hendaklah seorang suami membantu istrinya dalam mentaati Allah SWT. Hendaklah ia mengajarkan tauhid, ibadah dan ilmu-ilmu lainnya kepada istrinya, berdasarkan firman Allah:

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”(QS.At-Tahrim:6).

2. Punya rasa cemburu terhadap istrinya. Tidak menjerumuskannya ke dalam perkara yang merobek kehormatannya. Makna cemburu bukanlah berburuk sangka kepada istri, hingga meragukan kejujuran seperti itu justru dilarang. Dalam hadits Jabir *Radhiallahu 'Anhu* di sebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

“*Diantara rasa cemburu itu ada yang dibenci oleh Allah. Yaitu cemburu seorang suami terhadap istrinya tanpa ada sebab yang mencurigakan.* (HR.Abu Daud)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipannya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

3. Mencukupi kebutuhan istri dengan baik. Memenuhi keinginannya selama masih dalam batas-batas yang dibolehkan syari'at. Dan berlaku lemah lembut kepadanya.
4. Memberi nafkah kepadanya dan kepada anak-anaknya, janganlah ia sempitkan nafkah mereka jika ia punya kelapangan. Adapun jika suami sendiri hidupnya pas-pasan dan serba kekurangan maka istri tidaklah layak bersikap banyak menuntut dan menyulitkan suaminya.

c. Hubungan orang tua dan anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1995:25) bahwa hati kedua orang tua secara *fitroh* (kodrati) akan mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan ibu, perasaan kebapakan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan anak.

Jika perasaan-perasaan itu tidak ada, maka species manusia ini akan lenyap dari permukaan bumi, dan kedua orang tua tidak akan sabar memelihara anak-anak mereka, tidak akan mau mengasuh dan mendidik, tidak akan mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anak.

Karenanya tidak aneh jika Al-Qur'an menggambarkan perasaan-perasaan yang benar ini dengan gambaran yang sebaik-baiknya. Sehingga sesekali Al-Qur'an menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan hidup

"Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia"(QS.Al-Kahfi:46)

".....dan kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."(QS.Al-Isra':6)

Islam mengumandangkan persamaan hak antara pria dan wanita, Islam tidak membedakan perlakuan kasih sayang dan keadilan bagi keduanya. Hal ini sesuai dengan firmanNya, *"....berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa..."*(QS.Al-

d. Memberi Pendidikan Kepada Anak

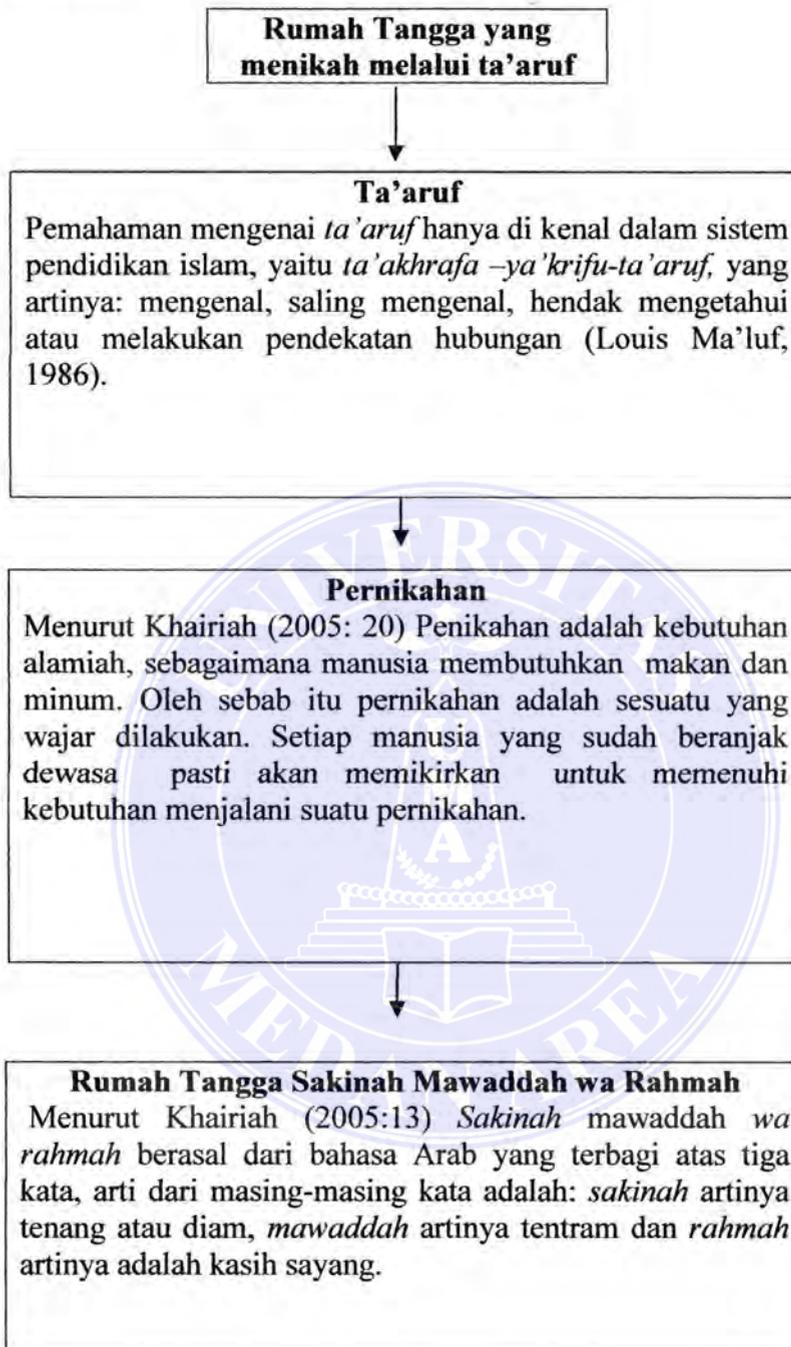
Menurut Ishaq (2002:228) perkara perkara yang mesti diajarkan kepada anak yaitu:

1. Hendaklah mendorongnya untuk mencintai sunnah Nabi SAW. Menggambarkan keindahan sunnah Nabi kepadanya sehingga meresap kedalam hatinya, berdasarkan sabda Nabi SAW:

"Barangsiapa yang hidup sesudahku maka dia pasti melihat perselisihan yang sangat banyak, maka hendaklah ia berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang berjalan diatas petunjuk sesudahku, peganglah ia erat-erat."(HR.Abu Daud).

2. Hendaklah membuatnya benci kepada bid'ah dan para pelakunya serta setiap jalur yang menuju kepadanya.
3. Hendaklah mendorongnya agar mencintai ilmu dan ulama serta bersabar dalam meraihnya, terutama ilmu *syar'i*. karena menuntut ilmu *syar'i* yang merupakan ilmu yang paling mulia pasti akan mendatangkan keberkahan..

D. Perspektif Teoretis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang menikah tidak berpacaran (*ta'aruf*) dalam membentuk keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, karena metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Usman dan Akbar, 2003). Metode kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman responden yang diteliti, dengan penekanan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang (Poerwandari, 2001).

Ciri-ciri pendekatan kualitatif menurut Poerwandari (2009:42) adalah sebagai berikut:

1. Mendasarkan Diri pada Kekuatan Narasi

Yang mendasari penelitian kualitatif adalah untuk dapat mengungkapkan kompleksitas realitas social yang ditelitinya, bertumpu pada kekuatan narasi dan elaborasi naratif dapat dibantu dengan tampilan visual seperti skema, bagan, dan gambar.

2. Studi Dalam Situasi Alamiah (*Naturalistic Inquiry*)

Desain penelitian bersifat alamiah, penelitian tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan study terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada.

2. Analisis Induktif

Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 tidak upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.

3. Kontak Personal Langsung Peneliti Dilapangan

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, agar memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

5. Perspektif Holistik

Pendekatan holistic mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu system yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

6. Perspektif Dinamis

Melihat gejala social sebagai suatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, suatu diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari.

7. Orientasi pada Kasus Unik

Menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus yang dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian.

8. Bersandar pada Netralitas-Empatis

Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti, sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian. Peneliti dengan netralitas empatis akan memasuki arena penelitian tanpa teori yang harus dibuktikan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 tanpa senjata untuk menggali, tanpa dugaan tentang hasil-hasil yang harus didukung, atau ditolak (*bersikap netral*).

9. Ada Fleksibilitas Desain

Berhubungan dengan keluwesan desain, tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan peneliti, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

10. Sirkuler

Peneliti kualitatif bersifat sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti yang berlangsung dalam penelitian kuantitatif.

11. Peneliti adalah Instrumen Kunci

Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

B. Unit Analisis

Konsep *ta'aruf* merupakan suatu proses pengenalan antara dua insan yang dibingkai dengan akhlak yang benar, yang didalamnya ada aturan main yang melindungi kedua pihak dari pelanggaran berperilaku atau maksiat. Setelah adanya kecocokan pada masing-masing pihak, maka dilanjutkan dengan pernikahan.

Pernikahan menurut Khairiah adalah kebutuhan alamiah, sebagaimana manusia membutuhkan makan dan minum. Oleh sebab itu pernikahan adalah sesuatu yang wajar dilakukan. Setiap manusia yang sudah beranjak dewasa pasti akan memikirkan untuk memenuhi kebutuhan menjalani suatu pernikahan. Teori ini juga ditegaskan oleh Hurlock (1980) bahwa pada masa dewasa awal tugas perkembangan individu adalah menikah. Setelah pernikahan dilaksanakan maka akan membentuk sebuah rumah tangga yang harmonis jika

tujuan pernikahan tercapai dengan aturan-aturan islam yang telah ditentukan.

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Subjek

a) Yang dijadikan subjek pada penelitian ini adalah pasangan dari suami istri yang tidak berpacaran (melalui *ta'aruf*) sebelum menikah

b) 20-40 tahun

Usia subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah usia dewasa awal, dimana tugas perkembangan yang harus dilalui oleh individu salah satunya adalah peran suami istri yang diperoleh melalui pernikahan (Hurlock, 1998).

c) Usia pernikahan 1-8 tahun

Pasangan mudah membutuhkan waktu yang kurang dari setahun atau lebih untuk saling menyesuaikan diri dalam pernikahan mereka (Duval & Miller, 1985).

2. Jumlah subjek

Dalam penelitian ini, ada 3 orang yang menjadi subjek penelitian, yang terdiri dari 3 pasangan suami istri yang tidak berpacaran (melalui proses *ta'aruf*) sebelum menikah.

3. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan adalah orang yang memberikan informasi tentang subjek kepada peneliti. Ada pun yang menjadi informan adalah orang yang mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu : adik kandung, dan teman dekat responden.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dirumah responden yang berada di kota medan.

D. Teknik Penggalan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penggalan data, yaitu :

1. Wawancara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Penggunaan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Kerlinger (dalam Hasan 2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh kontruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
- b. Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan

setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam

aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Patton menyatakan hasil observasi menjadi data penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

E. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

Analisa data adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan. Tahapan menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah:

1. Mengorganisasi data

Pengolahan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

2. Coding dan Analisis

1. Coding dan Analisis seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh.

Coding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, peneliti mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

5. Tahapan interpretasi

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan melalui perspektif tersebut.

F. Teknik Pemanjaban Kredibilitas Penelitian

Marshall (dalam poerwandari 2009:219) menyarankan adanya patokan-patokan yang perlu difahami, yang akan memudahkan evaluasi terhadap laporan penelitian kualitatif. Menurutnya, suatu laporan yang baik harus menjelaskan metode-metode pengumpulan data secara eksplisit. Strategi pengumpulan dan analisis data harus diungkapkan secara terbuka,

dan keputusan-keputusan dilapangan yang mengubah strategi atau fokus substantif harus

didokumentasikan dengan baik. Data, apapun bentuknya (catatan lapangan, transkrip

wawancara, catatan refleksi dan lain sebagainya) perlu disimpan dan dijaga dengan baik kelengkapannya. Peneliti juga perlu menilai kelengkapan dan kebenaran data yang telah dikumpulkan.

Lebih lanjut, Marshall (dalam poerwandari 2009:220) menyarankan pentingnya peneliti untuk sungguh-sungguh mengembangkan konstruk analisis melalui data. Konstruk analisis harus berpijak pada data, bukan rekaan atau refleksi dari kerangka berpikir peneliti sendiri. Analisis dan interpretasi terhadap data diharapkan dapat mendalam bila fakta-fakta negative (hal-hal yang tidak menyokong dugaan atau kecenderungan umum) diungkapkan dan mendapatkan analisis/diskusi yang baik. Dugaan-dugaan berbeda perlu dipresentasikan dan didiskusikan secara teliti. Peneliti juga dituntut untuk bersikap terbuka dan reflektif: bias-bias perlu didiskusikan, baik itu bias *'interest'* (seperti minat pribadi, minat professional, ataupun keterkaitan dengan kebijakan tertentu) maupun bias-bias teoretis dan asumsi-asumsi yang ada dibenak peneliti.

Hal-hal di atas secara praktis dapat dilakukan antara lain melalui Patton, Marshall dan Rossman, (dalam poerwandari 2009:220)

1. Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal-hal lain yang terkait. Peneliti juga perlu menyediakan catatan khusus yang memungkinkannya menuliskan berbagai alternative konsep, skema, atau metafor yang terkait dengan data. Catatan ini sangat penting dalam memudahkannya mengembangkan analisis dan interpretasi.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisis.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap dan menjamin

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

4. Menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan (*devil's advocate*) yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
5. Melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif: pemahaman kita tentang pola kecendrungan yang telah kita identifikasi akan meningkat bila kita memberikan pula perhatian pada kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum tersebut. Tentang manfaatnya, Patton (1990) menjelaskannya sebagai berikut: *where patterns and trends have been identified, our understanding of those patterns and trends is increased by considering the instances and cases that do not fit within the pattern. These may be exceptions that prove the rule. They may also broaden the "rule", change the "rule", or cast doubt on the "rule" altogether.* (Patton, 1990, hal. 463).
6. Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Patton (1990) mengistilahkannya sebagai *'testing rival explanations'*. Peneliti didorong mencoba cara-cara berbeda dalam mengorganisasi data, karena hal tersebut dapat mengarah pada temuan yang berbeda.

Hal penting lain yang dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-

setting berbeda pula (Marshall dan Rossman, 1995).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Patton (dalam poerwandari 2009:223) melihat konsep triangulasi diatas dalam kerangka

yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan yaitu:

1. Triangulasi data

Di gunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda

2. Triangulasi peneliti

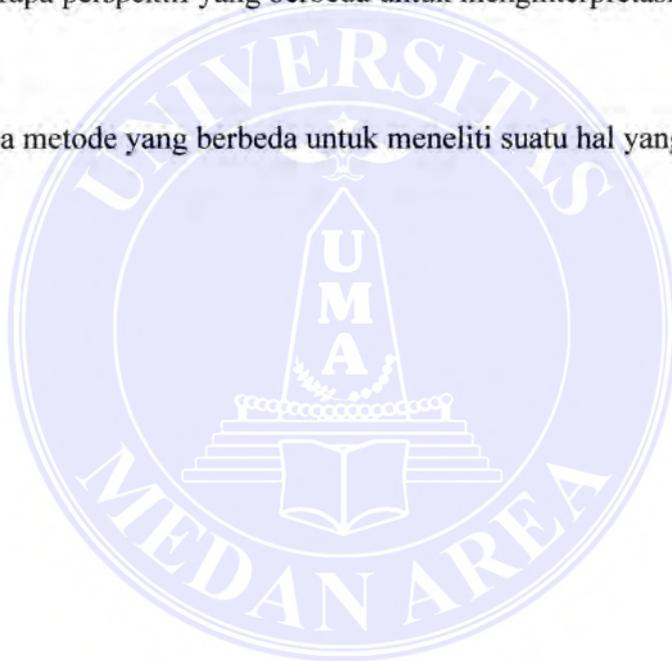
Di sertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda

3. Triangulasi teori

Di gunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama

4. Triangulasi metode

Di pakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab ini, akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh diantaranya adalah:

Kehidupan Rumah Tangga dari ketiga responden ialah, ketiga responden senang memiliki pasangan seperti pasangan mereka saat ini, suami yang bertanggung jawab, dalam memberi nafkah kepada anak dan istri, walaupun dalam keadaan sakit suami tetap bekerja untuk mencari nafkah, suami dapat menjadi imam yang baik dalam keluarga dengan cara memberikan contoh yang baik dengan perkataan yang tidak menyinggung perasaan, suami mau membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak, mereka memasak bersama, menyapu halaman, mereka belanja bersama, suami berbicara lemah lembut, suami tidak berbuat kasar terhadap anak dan istri, berkata jujur, tidak mudah emosi. Ketiga responden memiliki keluarga yang menyenangkan, saling sayang antara satu dengan yang lain, suami sayang kepada istri, begitu juga istri sayang kepada suami, anak-anak sayang kepada saudaranya yang lain, juga hormat kepada orang tuanya, dan mau membantu orang tuanya jika orang tua meminta bantuan kepada anaknya, mereka sering berkumpul bersama dirumah dan bersenda gurau bersama. Ketiga responden saling mendukung antar sesama, Mereka saling mendukung antar sesama dengan cara memberikan motivasi untuk bekerja, agar semangat dalam bekerja, istri membantu suami mencari rezki, agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, jika suami sakit istri yang merawatnya, dan mengajak suami untuk berobat, dan jika istri sakit maka suami yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
merawatnya. Ketiga responden saling menjaga sifat sabar, Mereka saling menjaga kesabaran

jika mengalami problem dalam rumah tangganya, menurut mereka jika tidak menjaga sifat sabar maka akan menimbulkan berbagai perselisihan, dengan menjaga sifat sabar rumah tangga akan selalu tentram, jika istri melakukan kesalahan maka istri meminta maaf kepada suami. Ketiga responden saling mencintai dan memberikan kasih sayang kepada satu dengan yang lainnya, cara mereka menunjukkan rasa sayang kepada pasangan dengan cara melakukan suatu hal yang membuat suami senang menerimanya, seperti menyambut suami pulang kerja dengan senyuman, menyiapkan makanan kesukaan suami, mereka menjaga rasa cinta mereka kepada pasangan dengan cara menjaga komunikasi yang baik, jika ada yang mengganjal dihati, mereka membicarakannya kepada pasangan dan mencari solusi bersama, selalu berfikir positif terhadap suami, tidak ada prasangka buruk terhadap suami karena itu hanya dapat membuat rasa cinta berkurang, saling percaya kepada suami walaupun dalam keadaan berjauhan, seperti suami pergi kerja.

Saran

Adapun saran terhadap pernikahan yang melalui ta'aruf dalam membangun sebuah rumah tangga sebagai berikut:

1. Bagi pasangan suami istri

Rumah adalah tempat untuk berlindung, tempat seorang mendapatkan kasih sayang, kenyamanan, ketentraman serta kebahagiaan, untuk membina keluarga yang bahagia dan sejahtera bukanlah suatu hal yang mudah untuk mencapainya.

Saran untuk pasangan suami istri agar menciptakan keluarga yang harmonis dengan cara:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

- A. Seorang istri harus banyak menahan sifat sabar, jangan banyak mengeluh ataupun menuntut sama suami, jika mengalami masalah dalam rumah tangga, lebih bagus dibicarakan dengan suami dengan baik-baik, mencari jalan keluar bersama. Seorang istri harus tau bagaimana kewajibannya sebagai seorang istri, mendidik anak-anak. Dan juga harus menjaga komunikasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.
- B. Seorang suami harus bertanggung jawab atas anak dan istrinya, juga harus bisa membimbing istrinya dalam kebaikan, berbicara lemah lembut kepada anak dan istrinya. Selalu menjaga komunikasi dengan baik agar tidak ada kesalahpahaman.
2. Proses ta'aruf hendaknya dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas karena peluang untuk membentuk keluarga yang harmonis lebih luas
 3. Setiap pasangan yang hendak menikah hendaknya lebih mengutamakan criteria agama yang baik dalam menjatuhkan pilihan untuk menikah.
 4. Bagi pasangan yang sudah menikah hendaknya terus mendalami dan mempelajari agama islam untuk meningkatkan kualitas keagamaan, dan demi masa depan anak-anak

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim ,M.F, 2003, *Bila Dia Tidak Seperti Yang Dibayangkan*,Safina,Edisi III,Halaman II.
- Alcaff, M.A.Q, 2004, *Taman cinta syurgawi*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Mata Pustaka.
- Al-Qur'an dan terjemahnya, 2004, Depertemen Agama RI, Bandung, Al-jumanatul Ali.
- Amran,H, 2003, *Mengenal Pasangan Pasca Pernikahan*, Safina, No. III.
- Amini, I, 2002, *Bermalam di Rumah Tuhan*, Cetakan pertama, Bogor, Cahaya.
- Asmin, S.H, 1986, *Status Perkawinan Antar Agama Tinjauan dari UU Perkawinan Nol Tahun 1974*, Jakarta, Pt Dian Rakyat.
- B.Ter Haar Bzn,Mr, 1960, *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*, Jakarta, Penerbit Pradnya Paramita
- Burhan, Bungin, (2003) *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada.
- Boyke, 2003. *Perkuat Benteng Rumah Tangga*, Safina, Edisi ke-6, Halaman 10.
- Dr.Lahmuddin Lubis,M.Ed. *Bimbingan Konseling Islami*, Cetakan Pertama, Hijri Pustaka Utama, Jakarta,2007.
- Hurlock, E, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Edisi V, Jakarta, Airlangga.
- Hurlock, E, 1998, *psikologi perkembangan*, Edisi V, Jakarta, Airlangga.
- Ishag Abu Al-Huwaini Al-Atsari, 2002, *Bekal-bekal Menuju Pelaminan*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Mengikun Samah, Cetakan IV, Solo, At-Tibyan

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

- Khairiah,Ummi, 2005, *Studi Kualitatif Mengenai Pasangan Suami Istri yang Berpacaran Dan Tidak Berpacaran (ta'aruf) Sebelum Menikah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Skripsi.
- Kan'an, Al-Qadhi,Asy-syaik,Muammad, Ahmad, *Makna,Hukum, dan Tujuan Pernikahan*, Kumpulan Artikel,*Insyah Allah, tentang Mengayuh Biduk Berkeluarga dan Seputarnya*,Revisi 01-28-02-2009.
- Mahalli, A.M, 2003. *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*. Cetakan IV, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Mahdi, 2004, *Menikahlah maka engkau Bahagia*, Cetakan I, Yogyakarta,Pustaka Ulumuddin.
- Nasruddin,Thoha, 1967, *Pedoman Perkawinan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Poerwandari, E, Kristi,1998. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Prilaku Manusia*, Jakarta. LPSP3-UI
- Poerwandari, E, Kristi, 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Prilaku Manusia*, Jakarta, LPSP3-UI
- Poerwandari, E, Kristi, 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Prilaku Manusia*, Jakarta, LPSP3-UI
- Pujihastuti, Alifah, 2006. *Karena Istri Ingin di Mengerti, Samudera*, Cetakan I.
- Suardiman, 1998, *Kehidupan Perkawinan Bahagia, Dampak Positif untuk Keseimbangan Mental Anak Kini dan Nanti*. Jurnal Psikologi,No. 2.UGM.
- Takariawan, C. 2003, *Dijalan Dakwah Aku Menikah*, Cetakan ketiga, Jogjakarta, Talenta.

Usman, H. dan Akbar.P.S. 2003. *Metodelogi penelitian sosial*. Jakarta,Bani
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Ulwan, Abdullah Nashih, 1995. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid I, Cetakan I,
Pustaka Amani, Jakarta



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23